

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan tempat berlangsungnya proses pendidikan dan proses belajar mengajar, tujuan dari pembelajaran atau pendidikan telah tercantum dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional, di sebutkan :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah sebagai pendidikan formal memiliki tingkatan atau jenjang yang teratur, yaitu mulai dari tingkat dasar sampai dengan tingkat atas meliputi sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtida'iyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP) Atau Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), atau Madrasah Aliyah (MA). Masing-masing jenjang mempunyai tujuan pendidikan yang berbeda-beda, namun mengacu pada tujuan yang sama yaitu tujuan pendidikan nasional.

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan individu yang sedang mengalami masa transisi terutama dalam perilaku yang dipengaruhi oleh perkembangan psikologis dan sosial. Masa ini ini tergolong pada masa remaja, sehingga pertumbuhan dan perkembangannya sesuai dengan tugas perkembangan remaja. Masa ini merupakan masa yang terbaik untuk diberdayakan melalui aktivitas-aktivitas jasmani, karena tingkat pertumbuhan dan perkembangannya

Singgih Pratomo, 2013

Dampak Pembelajaran Pencak Silat Terhadap Perilaku Sosial Siswa (Studi Deskriptif Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Pasundan 1 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

pada masa ini relatif tinggi. Hal ini diperjelas oleh pendapat Samsunuwiyati Mar'at (2006:190) bahwa : “Adolesen atau remaja telah digunakan untuk menunjukkan suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa, yang ditandai oleh perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial. Batasan usia remaja antara 12 hingga 18 tahun”.

Pada proses pembelajaran di sekolah setiap siswa di berikan kesempatan untuk berperan secara aktif dalam berinteraksi antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, dan siswa dengan lingkungannya. perkembangan ilmu pengetahuan dan pesatnya kemajuan teknologi serta semakin kompleksnya permasalahan yang dihadapi siswa dilingkungan sekolah semakin pesat pula kebutuhan siswa akan sesuatu yang berhubungan dengan peningkatan perilaku sosial pada siswa. Berdasarkan fakta-fakta dilapangan ketika peneliti mengajar disekolah SMA Pasundan 1 Bandung masalah yang sering timbul dalam segi perilaku sosial yaitu siswa sering melakukan perilaku atau perbuatan yang tidak sesuai dengan yang diharapkan, seperti berkata-kata kotor atau kasar, kurang sopan kepada teman atau guru, tidak mentaati perintah guru, bahkan melawan guru, individualis, saling bermusuhan antar teman, bahkan sampai ada yang berkelahi dengan temannya sendiri.

Mengatasi perilaku sosial siswa tersebut perlu adanya suatu aktivitas atau kegiatan yang dinamakan kegiatan ekstrakurikuler agar dapat memberikan kesempatan kepada anak mengembangkan kreativitasnya serta meminimalisir anak dari kegiatan-kegiatan negatif. Aktivitas atau kegiatan yang terjadi di sekolah merupakan kegiatan pendidikan yang dapat dibedakan menjadi kegiatan intrakurikuler, kurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan tersebut diselenggarakan sedemikian rupa mengacu pada kebijakan-kebijakan institusi dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan baik nasional, institusional maupun instruksional.

Program kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh setiap sekolah berbeda-beda. Hal ini didasarkan pada ketersediaan fasilitas, tujuan

kegiatan serta potensi, minat dan bakat siswa. Sehubungan dengan hal tersebut, Depdikbud (1994:2), menjelaskan bahwa:

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan diluar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah. Kegiatan ini berupa kegiatan pengayaan dan perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler. Mengingat terbatasnya jumlah jam pelajaran setiap minggu yang tersedia dalam program kurikuler, perlu disusun program ekstrakurikuler yang dilaksanakan diluar jam pelajaran.

Beberapa bentuk program kegiatan yang diselenggarakan oleh siswa SMA Pasundan 1 Bandung adalah bentuk kegiatan yang meliputi OSIS, Paskibra, Pramuka, PMR, Futsal, Bolavoli, Bolabasket, dan Pencak Silat. Tujuan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler tersebut berlaku bagi siswa dilingkungan sekolah. Berdasarkan beberapa jenis ekstrakurikuler yang diadakan di SMA Pasundan 1 Bandung, peneliti memilih kegiatan ekstrakurikuler Pencak Silat sebagai variabel penelitian. Kegiatan ekstrakurikuler Pencak Silat dipilih karena dalam proses pembelajaran Pencak Silat, selain aspek kognitif dan psikomotor, siswa juga belajar mengenai aspek afektif, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan perilaku dan sikap. Dari segi afektif ini banyak tujuan dan manfaat yang diharapkan dapat tercapai oleh siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pencak silat diantaranya sikap sportif, saling menghargai/ menghormati sesama teman latihan-tanding, disiplin, rendah hati sesuai dengan falsafah pencak silat. Oleh karena, program ekstrakurikuler pencak silat merupakan suatu kegiatan mendidik melalui aktivitas jasmani yang memiliki tujuan untuk memberdayakan siswa atau anak didik mencapai kedewasaanya dan mengalami perubahan perilaku sosial secara positif.

Olahraga Pencak Silat sebagai olahraga beladiri besar manfaat dan faedahnya dalam pembentukan diri dan pribadi. "Diri melihat dari bentuk fisik, yang artinya kondisi fisik sehat, sedangkan pribadi, dilihat dari segi penampilan,

Singgih Pratomo, 2013

Dampak Pembelajaran Pencak Silat Terhadap Perilaku Sosial Siswa (Studi Deskriptif Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Pasundan 1 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

sikap budi, yang lebih cenderung disebut : sikap mental dan moral”. (Muhammad Fajar Sidik, 2012:4). Maka, dengan mengikuti program ekstrakurikuler perilaku sosial siswa diharapkan dapat menunjang terbentuknya perilaku sosial siswa yang baik.

Pencak Silat merupakan salah satu budaya nenek moyang bangsa indonesia yang perlu dilestarikan dan disebarluaskan keberadaannya. Pencak Silat merupakan cara membela diri dari segala bentuk disesuaikan dengan situasi dan kondisi alam sekitarnya. pencak silat berkembang dari zaman prasejarah sampai pada zaman setelah kemedekan.

Beladiri Pencak silat merupakan salah satu bela diri asli indonesia yang tumbuh subur dan berkembang di indonesia hingga mancanegara. Hal ini di buktikan dengan banyaknya berdiri perguruan pencak silat. Perguruan-perguruan yang mengajarkan pencak dan silat asal indonesia di berbagai negara kemudian juga menggunakan istilah Pencak Silat.

Menurut Sucipto (2009:20) Pencak silat adalah “Salah satu budaya nenek moyang bangsa indonesia yang perlu dilestarikan dan disebarluaskan keberadaannya. Pencak silat merupakan cara membela diri dari segala bentuk ancaman baik dari binatang maupun manusia itu sendiri”.

Menurut Notosoejitno(1997:54) secara substansi pencak silat mempunyai 4 aspek atau 4 rupa (appearance) sebagai satu kesatuan, yakni aspek mental-spiritual, beladiri, seni dan olahraga. Aspek-aspek tersebut tak dapat dipisahkan satu dengan lainnya dapat dibedakan berdasarkan sifat dan tujuannya. Dalam kaitan itu, secara kateoris dapat dikatakan bahwa:

1. Aspek mental-spiritual menggambarkan sifat dan tujuan pembentukan atau pengkondisian sikap mental manusia Pencak Silat. aspek ini merupakan kristalisasi dan esensi dari ajaran falsafah budi pekerti luhur dalam wujud kesanggupan berkuisilaan dan pekerti luhur dalam wujud kesanggupan berkesusilaan dan mengendalikan diri. Karena itu, aspek ini dapat disebut juga sebagai aspek kesusilaan, aspek susila atau aspek pengendalian diri.

Singgih Pratomo, 2013

Dampak Pembelajaran Pencak Silat Terhadap Perilaku Sosial Siswa (Studi Deskriptif Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Pasundan 1 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

2. Aspek beladiri menggambarkan sifat dan tujuan pertahanan atau pembelaan diri dengan menggunakan teknik dan atau jurus beladiri khas Pencak Silat.
3. Aspek Seni menggambarkan sifat dan tujuan menampilkan keindahan teknik dan atau jurus Pencak Silat.
4. Aspek olahraga menggambarkan sifat dan tujuan keolahragaan Pencak Silat, yakni kebugaran, ketangkasan, dan ketahanan jasmani.

Berdasarkan keempat aspek diatas, dapat disimpulkan bahwa sifat serta tujuan aspek mental-spiritual dan aspek beladiri berkaitan dengan kebutuhan akan keamanan, sedangkan sifat serta tujuan aspek seni dan aspek olahraga berkaitan dengan kebutuhan akan kesejahteraan. Perpaduan serasi, selaras, dan seimbang yang dinamis antara aspek-aspek yang berkaitan dengan keamanan dan aspek-aspek yang berkaitan dengan kesejahteraan itu mewujudkan ketahanan Pencak Silat.

Dalam proses kegiatan ekstrakurikuler Pencak Silat terdapat aspek mental-spiritual, beladiri, seni, dan olahraga. Semua aspek tersebut dapat membentuk perilaku sosial siswa menjadi lebih baik karena dalam seni beladiri pencak silat menekankan pada pendidikan falsafah budi pekerti luhur, Sehingga siswa sebagai makhluk hidup dan makhluk pribadi wajib meningkatkan dan mengembangkan kualitas pribadinya untuk mencapai kepribadian yang luhur. Seperti sifat teguh dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berkepribadian terpuji, mampu mengendalikan diri, mempunyai rasa tanggungjawab, menghormati sesama manusia terutama orangtua sendiri dan guru, mempunyai kepekaan dan kepedulian sosial yang tinggi, selalu rendah hati, ramah dan sopan dalam berbicara dan berbuat maupun dalam pergaulan sosial.

Pengertian tersebut menempatkan pencak silat sebagai sarana dan prasarana untuk membentuk manusia seutuhnya, yang Pancasilais, Sehat, Kuat, Terampil, Trengginas, Tangkas, Tenang, Sabar bersifat Kesatria dan Percaya pada diri sendiri. Selain itu pihak sekolah juga mempunyai visi dan misi tersendiri dalam mengadakan. Program ekstrakurikuler yaitu guna memajukan atau

Singgih Pratomo, 2013

Dampak Pembelajaran Pencak Silat Terhadap Perilaku Sosial Siswa (Studi Deskriptif Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Pasundan 1 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

memperkenalkan sekolahnya agar diakui oleh lembaga–lembaga lain yang terkait maupun oleh masyarakat umum.

Hal tersebut tidak luput dari keterkaitan pihak lembaga–lembaga pendidikan yaitu sekolah yang dalam salah satu program kegiatan diluar proses pembelajaran pihak sekolah mengadakan atau membentuk wadah kegiatan bagi para siswanya, yaitu program kegiatan ekstrakurikuler beladiri pencak silat, program ekstrakurikuler tersebut banyak diminati oleh kalangan siswa yang usianya masih tingkat remaja. Tujuan sekolah mengadakan wadah kegiatan ini adalah untuk memberikan kesempatan kepada anak mengembangkan kreativitasnya serta meminimalisir anak dari kegiatan–kegiatan negatif.

Pembinaan dan pembibitan atlet sesuai dengan visi dan misi Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia pada butir ke lima yang berbunyi “Mengembangkan sumber daya manusia dibidang olahraga melalui pembibitan dan pembinaan olahraga prestasi yang dilandasi oleh ilmu pengetahuan dan teknologi”. menurut Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia, “Jenjang pembinaan olahraga prestasi belajar salah satunya adalah program kegiatan ekstrakurikuler”.

Olahraga pendidikan, ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran biasa yang sifatnya mendidik, menurut UURI tentang sistem keolahragaan nasional BAB 1 ketentuan umum (pasal 1 ayat 2) :

Olahraga pendidikan adalah Pendidikan jasmani dan olahraga yang dilaksanakan sebagai proses pendidikan yang tentu dan berkelanjutan untuk memperoleh pengetahuan, kepribadian, keterampilan, kesehatan dan kebugaran jasmani.

Dari uraian undang–undang diatas dapat dipastikan bahwa kegiatan olahraga selain untuk tujuan prestasi dapat pula memberikan pengetahuan, kepribadian, kesehatan dan kebugaran jasmani.

Singgih Pratomo, 2013

Dampak Pembelajaran Pencak Silat Terhadap Perilaku Sosial Siswa (Studi Deskriptif Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Pasundan 1 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Kegiatan beladiri merupakan bagian penting dalam proses tumbuh kembangnya usia anak, dilihat dari segi psikologisnya pendidikan beladiri bagi seorang anak mengandung 4 makna yaitu pemenuhan untuk bergerak, sebagai komunikasi, pengembangan diri. dan transisi pada dunia.

Tujuan latihan sendiri atas pertumbuhan dan perkembangan aspek jasmani, intelektual, emosional sosial, dan mental spiritual, jadi selain dari segi fisik latihan Pencak Silat bermanfaat bagi aspek psikologis. Menurut Lutan (1991:40) mengutip pendapat Scot (1960) menjelaskan bahwa :

...ditinjau dari aspek kejiwaan sumbangan yang bermanfaat dari kegiatan fisik yaitu: a) Perubahan sikap mental yang positif. b) Perbaikan efisiensi sosial. c) Perbaikan persepsi sensoris dan reaksi berangkai. d) Pembinaan perasaan sejahtera dan sehat. e) Peningkatan relaksasi yang lebih baik. f) Keringanan dalam masalah psikosomatik. g) Perolehan keterampilan yang mendalam.

Dalam kegiatan olahraga, setiap siswa biasanya memiliki karakteristik perilaku yang berbeda-beda, perilaku itu dapat terwujud apabila seseorang melakukan aktivitas. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ballachey dalam <http://teoriaperiakusosialmnusia.blogspot.com> menyatakan bahwa “perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respon antar orang. Perilaku itu dinyatakan dalam hubungan timbal balik antar pribadi.” Sedangkan sosial merupakan kehidupan masyarakat dimana masyarakat itu selalu memerlukan bantuan dari orang lain dan mereka tidak bisa hidup berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut penulis berpendapat bahwa perilaku sosial merupakan aktivitas untuk mencapai tujuan yang diinginkan, untuk memperoleh tujuan tersebut dibutuhkan suatu kerja sama atau interaksi antar individu, sehingga timbul sebuah reaksi atau respon dari individu lain. Reaksi yang timbul menandakan individu tersebut memperhatikan orang yang memberi stimulus.

Perilaku sosial siswa selalu bervariasi baik di sekolah, keluarga atau pun masyarakat. terlebih lagi disekolah, terkadang mereka berperilaku baik, terkadang

Singgih Pratomo, 2013

Dampak Pembelajaran Pencak Silat Terhadap Perilaku Sosial Siswa (Studi Deskriptif Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Pasundan 1 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

juga berubah menjadi jelek . perubahan perilaku ini disebabkan karena adanya unsur yang mempengaruhi kepribadian individu. Pergaulan siswa merupakan hal yang dapat mempengaruhi kepribadian individu, jika individu atau siswa bergaul dengan teman yang baik, maka siswa tersebut akan memiliki kepribadian yang baik pula, bahkan bisa jadi lebih baik dari sebelumnya. seperti peribahasa jika kita berteman dengan penjual parfum maka kita akan tercium wanginya. Tetapi jika individu berteman dengan individu yang tidak memiliki kepribadian yang baik maka individu tersebut akan memiliki kepribadian yang tidak baik.

Jika kita amati perilaku siswa yang mengikuti ekstrakurikuler Pencak Silat di sekolah cenderung memiliki perilaku sosial yang lebih baik dari pada siswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolahnya. Perilaku sosial siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ini cenderung memiliki perilaku disiplin, bertanggung jawab, selalu menghargai teman dan lain sebagainya. Berbeda dengan siswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, siswa tersebut cenderung memiliki sikap dan peribadi yang negatif seperti tidak disiplin, berkata-kata kasar atau kotor, kurang menghargai teman dan lain sebagainya. Maka dari itu diharapkan dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah seperti olahraga pencak silat, perilaku sosial siswa dapat terarahkan yang lebih baik.

Bertitik tolak pada uraian diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “ Dampak pembelajaran pencak silat terhadap perilaku sosial siswa”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis diatas dapat di simpulkan bahwa program ekstrakurikuler pencak silat merupakan suatu kegiatan mendidik melalui aktivitas jasmani yang memiliki tujuan untuk memberdayakan siswa atau anak didik mencapai kedewasaanya dan mengalami perubahan perilaku sosial secara positif. Maka penulis memperoleh pertanyaan penelitian, yaitu: “Bagaimana

Singgih Pratomo, 2013

Dampak Pembelajaran Pencak Silat Terhadap Perilaku Sosial Siswa (Studi Deskriptif Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Pasundan 1 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

gambaran umum perilaku sosial siswa yang mengikuti pembelajaran pencak silat di SMA Pasundan 1 Bandung?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan pegangan peneliti dalam melakukan proses penelitian sehingga dapat berjalan dengan jalur dalam masalah yang sudah ditentukan. Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2010:9) Menyatakan bahwa” Penelitian dasar bertujuan untuk mengembangkan teori dan tidak memperhatikan kegunaan yang langsung bersifat praktis”.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran umum perilaku sosial siswa yang mengikuti pembelajaran pencak silat di SMA Pasundan 1 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat berguna sebagai berikut:

1. Secara teoritis dapat dijadikan sumbangan informasi bagi instansi dan lembaga pendidikan atau sekolah, guru pendidikan jasmani orang tua murid dan masyarakat umum mengenai manfaat tentang kegiatan ekstrakurikuler pencak silat yang berdampak terhadap peningkatan perilaku sosial siswa.
2. Secara praktis dapat dapat dijadikan acuan oleh para pendidik dan guru pendidikan jasmani dalam memberikan aktivitas olahraga kepada siswa melalui berbagai bentuk program ekstrakurikuler olahraga pencak silat sebagai media pencapaian tujuan pendidikan nasional.

E. Pembatasan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis membatasi ruang lingkup penelitian agar tidak terlalu luas. Maka permasalahan penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

Singgih Pratomo, 2013

Dampak Pembelajaran Pencak Silat Terhadap Perilaku Sosial Siswa (Studi Deskriptif Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Pasundan 1 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran Pencak Silat.
2. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku sosial.
3. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pencak silat SMA Pasundan 1 Bandung.
4. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif
5. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket.

F. Penjelasan Istilah

Guna menghindari salah penafsiran terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis membatasi beberapa istilah yang digunakan sebagai berikut:

1. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Syaiful Sagala (2005:62)
2. Menurut Rusli Ibrahim (dalam Didin Budiman 2010:17) Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia.
3. Pencak silat merupakan salah satu budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang perlu dilestarikan dan disebarluaskan keberadaannya. Pencak silat merupakan cara membela diri dari segala bentuk ancaman baik dari binatang maupun manusia itu sendiri. Sucipto (2009:20)